

Masjid Kasunyatan Banten: Tinjauan Sejarah dan Arsitektur*)

Kasunyatan Mosque: A Historical and Architectural Perspective

Asep Saefullah

*Puslitbang Lektor, Khazanah Keagamaan, dan Manajemen Organisasi,
Badan litbang dan Diklat Kemenag RI
e-mail: asepmoment2015@gmail.com*

DOI: 10.31291/jlk.v16i1.486

Abstract

Kasunyatan Mosque is one of the historic ancient mosques in Banten. Its existence is less popular than Masjid Agung (the Great Mosque) of Banten in Banten Lama, although both are one of the religious tourism destinations for Indonesian people. At the time of the Sultan (Shaykh) Maulana Yusuf, the second Sultan of the Sultanate of Banten, ruled between 1570-1780 AD, Kasunyatan Mosque is well known as a center of religious and scientific activities other than the Keraton Surosowan and Banten Lama. Across this mosque there is the Tomb of Sultan (Shaykh) Maulana Yusuf which is crowded by the public. This research paper endeavors to describe of how Kasunyatan Mosque in Banten as one of historic places of worship. The research uses historical and architectural approach in understanding and analysing data. Based on this research, it is understood that the Kasunyatan Mosque shows its ancient features in its rectangular shape, solid or massive foundations, thick walls, short mihrab, and pulpits and the Friday sermons in the form of a double-edged sword. Although it has renovated and improved, but the original structure remains visible and its authenticity is maintained. On the southwest side

*)Artikel ini pernah disajikan dalam “Seminar Hasil Penelitian Rumah Ibadah Bersejarah (RIB)”, Puslitbang Lektor, Khazanah Keagamaan, dan Manajemen Organisasi, di Hotel D’Anaya Bogor, pada 24-25 Oktober 2017, dengan beberapa tambahan dan perbaikan.

there is also a massive tower, as one of the hallmarks of ancient tower buildings. One of the legacies that is still passed by the present generation is in case of educative and religious function of the mosque itself as a center of religious teaching and learning in which the Madrasah Diniyah (religious School) and regular religious study (majlis taklim) is built and being carried out up to now, besides enabling for other religious activities and ceremonies such as regular religious teaching, the commemoration of Islamic Memorial Days such as Mawlid an-Nabi (Celebrating Prophet Muhammad's Birthday), Isra Mi'raj, Orphans Benefit, and also the haul of Shaykh Maulana Yusuf.

Keywords: *Kasunyatan, Ancient Mosque, Banten, Maulana Yusuf, Architecture, historical and architectural perspective*

Abstrak

Masjid Kasunyatan merupakan salah satu masjid kuno bersejarah di Banten. Keberadaannya kurang populer dibandingkan dengan Masjid Agung Banten di Banten Lama, meskipun dua-duanya merupakan salah satu tujuan wisata religi bagi sebagian masyarakat Indonesia. Pada masa Sultan (Syekh) Maulana Yusuf, sultan kedua dari Kesultanan Banten, berkuasa antara 1570-1780 M., Masjid Kasunyatan dikenal sebagai pusat kegiatan keagamaan dan keilmuan selain di sekitar Keraton Surosowan dan Banten Lama. Di seberang masjid ini terdapat Makan Sultan (Syekh) Maulana Yusuf tersebut yang ramai diziarahi masyarakat. Berdasarkan penelusuran, Masjid Kasunyatan memperlihatkan ciri-ciri kekunoannya pada bentuknya yang segi empat, fondasi padat atau massif, dinding tebal, mihrab pendek, dan mimbar serta tongkat khotib Jum'at berupa pedang bermata dua. Meskipun telah mengalami perbaikan, tetapi struktur aslinya tetap terlihat dan keasliannya dipertahankan. Di sisi sebelah barat daya terdapat juga menara yang massif, sebagai salah satu ciri bangunan menara kuno. Salah satu peninggalannya yang tetap diteruskan oleh generasi sekarang adalah dalam hal pemeranan fungsi pendidikan dan keagamaan, dimana Madrasah Diniyah dan pengajian rutin dibangun dan diselenggarakan, selain untuk pelaksanaan berbagai acara kegiatan keagamaan seperti peringatan hari-hari besar keagamaan, seperti Maulid Nabi Muhammad Saw., Isra Mikraj, Santunan Anak Yatim, dan juga acara haul Syekh Maulana Yusuf.

Kata Kunci: *Kasunyatan, Masjid Kuno, Banten, Maulana Yusuf, Arsitektur*

Pendahuluan

Khazanah keagamaan Banten menarik untuk digali, diteliti, dan diperbincangkan. Dari masa awal Islam saja masih banyak

hal yang perlu dikaji, apalagi jika ditambah dengan masa-masa sebelumnya. Pada masa-masa awal perkembangan Islam di Banten, misalnya, tinggalan khazanah Kesultanan Banten yang terkenal adalah Situs Banten Lama. Di dalamnya antara lain terdapat Masjid Agung Banten, Makam Sultan Hasanuddin, dan banyak lagi, yang dapat disaksikan di Museum Situs Banten Lama, Serang. Peninggalan lain dari masa ini yang sepertinya kurang populer adalah Masjid Kasunyatan di Desa Kasunyatan, sekitar 2 km dari Masjid Agung Banten di Banten Lama. Sementara itu, Masjid Kasunyatan sesungguhnya termasuk masjid tua, dan di dekatnya juga (bersebrangan dengan Masjid ini) terdapat Komplek Makam Sultan Maulana Yusuf, Sultan kedua di Kesultanan Banten. Komplek makam ini bahkan sering menjadi tempat ziarah masyarakat dari berbagai wilayah.

Kompleks Makam Sultan Maulana Yusuf terpisah dari makam sultan-sultan lain yang umumnya berada di Komplek Makam sekitar Masjid Agung Banten, di Banten Lama. “Makam Sultan Maulana Yusuf berada di Kampung Kasunyatan, Desa Pekalangan Gede, Kecamatan Kasemen, bersebrangan jalan dengan Kompleks Masjid Kasunyatan. Makam Sultan Maulana Yusuf dianggap memiliki “keramat” atau “karomah,” karena Sultan Maulana Yusuf merupakan seorang ‘wali’ penyebar agama Islam di masa awal Kesultanan Banten.¹ Kepercayaan Sultan Maulana Yusuf terhadap pendidikan masyarakat di Desa Kasunyatan dapat dikatakan sebagai modal besar untuk perkembangan Islam lebih lanjut sampai masa sekarang. Syiar Islam, dengan demikian, tidak hanya menjadi tanggung jawab Kesultanan, tetapi juga masyarakat pada umumnya ikut serta mendukung penyebarannya. Masyarakat yang berminat untuk belajar dan mendalami pengetahuan agama Islam berkumpul di Masjid Kasunyatan untuk mengikuti pengajian dan pengajaran Islam yang disampaikan oleh para ulama. Sampai sekarang, aktivitas masyarakat sekitar Kasunyatan dalam mempelajari agama Islam melalui pesantren

¹H.J. De Graaf dan Th. G. Th. Pigeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa, Peralihan dari Majapahit ke Mataram*, (Jakarta: Grafiti Pers, 1985), h. 152-153.

yang banyak tumbuh-berkembang, masih dapat dirasakan, menjadi girah (semangat) yang tak kunjung padam.²

Kasunyatan masih merupakan ladang lahan pertanian pada masa-masa perkembangan awal Islam di Banten. Ketika Maulana Yusuf menjadi Sultan pada 1570, wilayah ini mulai difungsikan baik sebagai pemukiman maupun sebagai lahan mencari penghidupan, seperti pertanian, perkebunan, dan perdagangan. Selain itu, wilayah ini juga menjadi pusat pengajaran dan pertemuan para penuntut ilmu agama (Islam) yang datang ke Banten.³ Di wilayah inilah Masjid Kasunyatan yang kadang disebut masyarakat setempat sebagai Masjid Agung Kasunyatan menjadi pusat kegiatan keagamaan dan keilmuan.⁴

Kajian tentang masjid kuno telah banyak dilakukan, antara lain M. Kasim Abdurrahman tentang “Arsitektur Masjid Jamik Sultan Ayyub Sanggau”. Masjid ini terletak di Kalimantan Barat. Menurut Abdurrahman, meskipun masjid ini telah beberapa kali direnovasi tetapi tetap mempertahankan kekunoannya. Menurutnya juga bahwa arsitekturnya merupakan perpaduan antara arsitektur Islam dengan pengaruh Hindu-Jawa. Hiasan kaligrafi dapat ditemukan pada setiap sisi plafon dengan kombinasi warna hijau dan kuning. Atapnya merupakan atap tumpang dan menaranya yang bujur sangkar serta pemakaian mimbar untuk khutbah Jumat.”⁵ Penelitian hampir serupa juga pernah dilakukan penulis dengan judul “Masjid Ampel di Amlapura Karangasem: Salah Satu Bukti Keberadaan Islam di Pulau Dewata”. Tulisan tersebut lebih melihat Masjid Ampel sebagai bukti perkembangan Islam di Bali. Akan tetapi, dari segi arsitektur, dijelaskan pula bahwa

²Tubagus Umar Syarif Hadiwibowo, “Perkembangan Kesultanan Banten Pada Masa Pemerintahan Sultan Maulana Yusuf (1570-1580)”, *Skripsi*, Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013, h. 185.

³A. Rohman, “Peranan Desa Kasunyatan dalam Pendidikan Islam Pada Masa Sultan Maulana Yusuf”, *Skripsi*, STAIN Sultan Maulana Hasanuddin, Serang, Banten, 2002, h. 30.

⁴Hudari, Kepala Seksi Bimas Islam Kemenag Kota Serang, *Wawancara*, 27 April 2017, di Serang Banten.

⁵M. Kasim Abdurrahman, “Arsitektur Masjid Jami’ Sulthan Ayyub Sanggau”, *Jurnal Lektur Keagamaan*, 12(1), 2014, h. 235, 250, dan 254.

Masjid Ampel juga menunjukkan ciri-ciri kekunoannya, yaitu “fondasi padat atau massif agak tinggi dan berbentuk persegi, denahnya berbentuk segi empat bahkan bujur sangkar, dengan ukuran 9 x 9 m, berdinding tebal, dan beratap tumpang bersusun dua...”.⁶

Sementara Ali Fahrudin menulis tentang Masjid Sultan Riau di Pulau Penyengat dengan judul “Pusat Kajian Islam Melayu: Studi Peran Masjid Sultan Riau Masa Lalu”.⁷ Ia menyimpulkan, bahwa bangunan masjid ini dilihat dari modelnya bergaya campuran India dan Turki Usmani karena arsiteknya dari Singapura yang berdarah India dan pengaruh Kekhalifahan Turki Usmani yang saat itu merupakan kiblat politik dan budaya bagi umat Islam. Pengaruh India misalnya terdapat pada pelatarannya yang memanjang seperti di Taj Mahal dan kubah yang berbentuk unik berbentuk bulat persegi. Sedangkan pengaruh Turki Usmani terdapat pada menaranya. Selain itu, masjid ini juga menjadi tempat pengajaran agama dan ilmu pengetahuan lainnya atas jasa dari Yang Dipertuan Muda (YDM) Raja Muhammad Yusuf yang juga mursyid tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah yang sangat cinta ilmu pengetahuan sehingga memfasilitasi para ilmuwan untuk berkarya demi kemajuan Islam dan Kesultanan Riau Lingga.⁸

Tulisan lain dengan perspektif agak luas, yaitu tentang “Islamisasi Jawa Bagian Selatan: Studi Masjid Gala Sunan Bayat Klaten” oleh Retno Kartini Savitaningrum Imansyah. Meskipun menggambarkan Islamisasi di desa Paseban, Kecamatan Bayat (Tembayat) yang masuk wilayah Kabupaten Klaten dengan melihat sejarah Masjid Gala, tetapi diuraikan pula dari segi arsitekturnya. Ciri kekunoan yang disebutkan antara lain bentuknya yang persegi, dan beratap tumpang dan semakin meruncing ke atas. Selanjutnya dijelaskan tentang bagian dalam masjid dan benda-benda di dalamnya.⁹

⁶Asep Saefullah, “Masjid Ampel di Amlapura Karangasem: Salah Satu Bukti Keberadaan Islam di Pulau Dewata”, *Jurnal Lektur Keagamaan*, 11(2), 2013, h. 367.

⁷Ali Fahrudin, “Pusat Kajian Islam Melayu: Studi Peran Masjid Sultan Riau Masa Lalu”, *Jurnal Lektur Keagamaan*, 11(2), 2013, h. 426.

⁸Ali Fahrudin, “Pusat Kajian Islam Melayu...”, h. 412.

⁹Dalam catatan kaki no. 16, Imansyah mengutip Hariansyah, Rudi (ed.) (sic.), *Sejarah Masjid-Masjid Kuno di Indonesia*. Seharusnya Rudy Harisyah

Adapun tulisan yang khusus membahas Masjid Kasunyatan, Disbudpar Provinsi Banten membuat deskripsi fisik mengenai masjid ini.¹⁰ Selain itu, A. Rohman dalam “Peranan Desa Kasunyatan dalam Pendidikan Islam Pada Masa Sultan Maulana Yusuf” menjelaskan secara sekilas tentang Masjid Kasunyatan. Ia lebih banyak membahas peran Sultan Maulana Yusuf dalam penyebaran Islam dan pengajaran agama di Desa Kasunyatan.¹¹ Abd. Ghofur menulis “Perspektif Historis Arkeologis tentang Keragaman Bentuk-Bentuk Masjid Tua di Nusantara” yang antara lain mengungkap bangunan dan menara Masjid Kasunyatan sebagai masjid tua. Akan tetapi, untuk Masjid Kasunyatan, ia hanya menyinggung menaranya. Dengan mengutip Pijper, ia mengatakan bahwa menara masjid Kasunyatan bergaya arsitektur Eropa, khususnya Portugis.¹² Sedangkan Isman Pratama Nasution dalam artikelnya “Nama-nama Masjid Kuno di Nusantara dan Aspek yang Melatarbelakangi: Tinjauan Toponimi dan Arkeologis” hanya menyebutkan bahwa Masjid Kasunyatan merupakan salah satu masjid yang menggunakan nama Indonesia atau lokal, seperti halnya Masjid Agung Sang Cipta Rasa di Cirebon.¹³

Alam, (Ed.), *Sejarah Masjid-Masjid Kuno di Indonesia* yang diedit dan diterbitkan oleh Badan Litbang Departemen Agama tahun 1998/1999. Lihat Retno Kartini Savitaningrum Imansyah, “Islamisasi Jawa Bagian Selatan: Studi Masjid Gala Sunan Bayat Klaten”, *Jurnal Lektur Keagamaan*, 11(2), h. 437. Bandingkan juga dengan tulisannya yang berjudul “Masjid Sultan Muhammad Salahuddin Bima; Arsitektur, Misi Agama dan Kekuasaan”, *Jurnal Lektur Keagamaan*, 15(2), 2017, h. 401.

¹⁰Disbudpar Provinsi Banten, *Jelajah Pesona Wisata Banten Indonesia*, (Serang: Disbudpar Provinsi Banten, 2009), h. 330.

¹¹A. Rohman, “Peranan Desa Kasunyatan dalam Pendidikan Islam Pada Masa Sultan Maulana Yusuf”, *Skripsi*, STAIN Sultan Maulana Hasanuddin, Serang, Banten, 2002.

¹²Abd. Ghofur, “Perspektif Historis Arkeologis tentang Keragaman Bentuk-Bentuk Masjid Tua di Nusantara”, *Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya*, 12(1), 2015, h. 77. Lihat juga Vitra Widinanda, “Menara-Menara Masjid Kuno di Pulau Jawa Abad ke-16-19 (Tinjauan Arsitektural dan Ragam Hias”, *Skripsi*, Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia, Depok, 2009, h. 44-45.

¹³Isman Pratama Nasution, “Nama-nama Masjid Kuno di Nusantara dan Aspek yang Melatarbelakangi: Tinjauan Toponimi dan Arkeologis”, dalam *E-Prosiding Seminar Nasional Toponimi: “Toponimi dalam Perspektif Ilmu*

Kajian terdahulu yang secara khusus mengenai arsitektur Masjid Kasunyatan dilakukan Alya Nadya dengan judul “Gaya Arsitektur Masjid Kasunyatan, Masjid Tertua di Banten”.¹⁴ Ia menjelaskan beberapa ciri kekunoannya, antara lain atapnya yang merupakan atap tumpang tiga dan pada puncaknya terdapat memolo, terdapat penyangga di ruang utama yang berjumlah empat tiang.¹⁵

Berdasarkan beberapa kajian terdahulu, aspek sejarah Masjid Kasunyatan belum sepenuhnya terelaborasi dan perlu verifikasi berdasarkan sumber tertulis. Demikian juga dari segi arsitekturnya, beberapa tulisan di atas masih bersifat parsial sehingga perlu diintegrasikan dalam sebuah tulisan yang relatif lebih utuh. Benda-benda bersejarah di dalamnya dan di lingkungan sekitarnya hampir tidak disentuh kecuali kolam untuk mandi dan wudu serta gapuranya. Oleh karena itu, permasalahan dalam tulisan ini adalah bagaimana sejarah perkembangan Masjid Kasunyatan? Dan, bagaimana arsitekturnya serta benda-benda bersejarah yang terdapat di dalamnya?

Tujuannya adalah untuk mengetahui sejarah perkembangan Masjid Kasunyatan, dan aspek arsitekturnya serta benda-benda yang ada di dalamnya. Adapun manfaatnya, hasil kajian ini dapat menambah data dan informasi tentang masjid kuno bersejarah di Indonesia, khususnya di Banten; memberi penegasan teoretis terutama tentang ciri-ciri masjid kuno di Jawa sebagaimana

Budaya”, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Depok, 3 November 2016, h. 134. Diakses 25/09/2017.

¹⁴Alya Nadya, “Gaya Arsitektur Masjid Kasunyatan, Masjid Tertua di Banten”, dalam *Prosiding Seminar Heritage IPLBI (Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia)*, Cirebon, 21 Juni 2017, h. A311-A316. Narasi mengenai gaya arsitektur masjid ini sebenarnya ada kesesuaiannya dengan apa yang dijelaskan oleh G.F. Pijper dalam “Mesjid-Mesjid di Pulau Jawa”, dalam G.F. Pijper, *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, Terjemahan Tudjimah dan Yessy Augustdin, (Jakarta: Penerbit UI Press, 1984), h. 15, tetapi Nadya menyatakan bahwa analisisnya hanya didasarkan pada literatur yang ada di internet. Oleh karena itu, di samping akurasinya perlu dikritisi, juga sangat penting untuk dilengkapi dengan referensi tertulis lainnya. Lihat pada “abstrak,” h. 311.

¹⁵Alya Nadya, “Gaya Arsitektur Masjid Kasunyatan, Masjid Tertua di Banten”, h. A312.

dirumuskan G.F. Pijper dan tentang menaranya seperti diidentifikasi oleh Isman Pratama Nasution.

Pembahasan

1. Sejarah dan Lokasi Masjid Kasunyatan

Banten adalah salah satu wilayah penting dalam sejarah perkembangan Islam di Nusantara, setidaknya antara abad ke-16-19 M, di Jawa Barat (khususnya bagian Barat [sekarang Provinsi Banten]). Banten merupakan wilayah yang strategis yang terletak di pesisir Selat Sunda dan sebagai pintu gerbang sebelah barat pulau Jawa melalui jalur Sumatera. Posisi strategis inilah yang menyebabkan Banten menarik perhatian Portugis yang telah menguasai Malaka pada 1511 M. Akan tetapi, penguasa di Demak dan Cirebon dapat menguasai wilayah ini sekitar tahun 1524-1527 M, ketika Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Djati dari Cirebon, dengan bantuan dari Demak, mengirimkan pasukannya ke Banten. Setelah Banten dikuasai, Sultan Hasanuddin, putra Sunan Gunung Jati dinobatkan sebagai penguasa Banten hingga berdiri Kesultanan Banten, dan ia berkuasa pada 1552-1570 M.¹⁶

Sebelum Banten menjadi kesultanan, wilayah ini termasuk bagian dari Kerajaan Sunda, yakni Pajajaran. Agama resmi yang dianut Kerajaan Sunda tersebut adalah Hindu. Pada awal abad ke-16 M., penguasa di Banten adalah Prabu Pucuk Umun. Pusat pemerintahannya pada saat itu terletak di Banten Girang atau Banten Hulu, tepatnya di Kadipaten. Banten Lor atau Banten sebelah utara di mana terletak Surosowan (keraton Kesultanan Banten) masih difungsikan sebagai pelabuhan.¹⁷ Menurut berita Joa De Barros pada 1516, salah seorang pelaut Portugis, sebagaimana dikemukakan Uka Tjandrasasmita, bahwa “di antara

¹⁶Kisah mengenai pengislaman Banten dielaborasi dari berbagai naskah kuno *Sadjarah Banten* oleh Titik Pudjiastuti, *Menyusuri Jejak Kesultanan Banten*, (Jakarta: Medatama Widya Sastra, 2015), h. 131-159. Lihat juga H.J. De Graaf dan Th. G. Th. Pigeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa...*, h. 147-148 dan Zainal Abidin Ahmad, *Ilmu Politik Islam V: Sejarah Islam dan Umatnya sampai Sekarang (Perkembangannya dari Zaman ke Zaman)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 140.

¹⁷H.J. De Graaf dan Th. G. Th. Pigeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa...*, h. 151-152.

pelabuhan-pelabuhan yang tersebar di wilayah Pajajaran, Pelabuhan Sunda Kelapa dan Banten merupakan pelabuhan yang besar dan ramai dikunjungi pedagang-pedagang dalam dan luar negeri. Dari sanalah sebagian lada dan hasil negeri lainnya diekspor. Oleh karena itu, Banten pada masa lalu adalah potret sebuah kota metropolitan dan menjadi pusat perkembangan pemerintahan Kesultanan Banten yang sempat mengalami masa keemasan selama kurang lebih tiga abad”.¹⁸

Sejarah awal masuknya Islam di Banten antara lain diceritakan dalam *Carita Parahyangan*, bahwa dahulunya Banten memiliki dua nama, yaitu Wahanten Girang dan Banten.¹⁹ Naskah lain di antaranya *Sadjarah Banten*, milik Snouck Hurgronje, beraksara Pegon dengan bahasa Jawa Banten, dan dikatakan disalin dari naskah Jawa pada 1892. Naskah ini merupakan koleksi di Bagian Naskah Timur, UB, dengan kode naskah Lor. 7389. Dalam naskah ini dikisahkan bahwa Maulana atau Sultan Hasanuddin bersama dua orang jin santri pergi ke Banten. Ia telah mendapat bekal pengajaran agama Islam dari ayahnya, Syekh Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati, Penguasa Cirebon saat itu. Ketika Hasanuddin sampai di hutan Pulosari, ia didatangi oleh 800 orang pendeta, atau *ajar*. Para *ajar* ini telah kehilangan pemimpinnya yang disebut Pucuk Umum. Hasanuddin menjelaskan bahwa ia datang ke wilayah tersebut telah melakukan pemufakatan dengan Pucuk Umum, pemimpin mereka, sehingga Pucuk Umum menghilang. Oleh karena itu, para *ajar* tersebut akhirnya menjadikan Hasanuddin sebagai pemimpin mereka dan mereka pun masuk Islam.²⁰

¹⁸Uka Tjandrasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*. (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009), h. 115. Lihat juga Tim Fak. Adab IAIN Jakarta, “Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Banten”, *Laporan Penelitian*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, IAIN Syarif Hidayatullah, 1985/1986), h. 14-15.

¹⁹Taufik Abdullah, dkk., *Sejarah Umat Islam Indonesia*, (Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 1991), h. 80. Lihat juga Adeng Mukhtar Ghazali, “Peran Sunan Gunung Djati dalam Penyebaran Islam di Jawa Barat”, *Jurnal Lektur Keagamaan*, 8(1), 2010, h. 146 dan 149.

²⁰Titik Pudjiastuti, *Menyusuri Jejak Kesultanan Banten*, h. 29. Menurutnya, Naskah Lor. 7390 sama dengan naskah LOr. 7389, dan bahwa naskah tersebut dibuat untuk Snouck Hurgronje oleh Bupati Serang, Soetodiningrat

Cerita lain menyatakan bahwa Prabu Siliwangi, Raja Pajajaran, sering melihat cahaya yang menyala-nyala di langit. Untuk mencari keterangan tentang arti cahaya itu, ia mengutus Prabu Kian Santang, untuk mencari berita mengenai hal ini. Kemudian diceritakan bahwa Prabu Kian Santang sampai ke Mekah. Di sana, ia memperoleh berita bahwa cahaya yang dimaksud adalah nur Islam dan cahaya kenabian. Ia kemudian memeluk agama Islam dan kembali ke Pajajaran untuk mengislamkan masyarakat. Upaya yang dilakukan Kian Santang hanya berhasil mengislamkan sebagian masyarakat, sedangkan yang lainnya menyingkirkan diri. Hal ini mengakibatkan Pajajaran berantakan. Kisah ini diturunkan dalam *Babad Pajajaran* yang dipandang sebagai refleksi tentang adanya pergeseran kekuasaan dari raja-raja pra-Islam kepada penguasa baru dari Islam.²¹

Sejarah awal masuknya Islam ke Banten yang penuh dengan mitos tersebut, khususnya dalam historiografi lokal, bisa jadi karena naskah atau sumber yang banyak ditemukan berasal dari masa kolonial Belanda; bisa jadi ditulis juga oleh penulis kolonial, misalnya naskah *Sadjarah Banten* beraksara Pegon (Arab Jawa) milik Snouck Hurgronje, yang dikatakan disalin dari naskah Jawa pada 1892. Akan tetapi, bukti nyata adanya Masjid Agung Banten, reruntuhan Keraton Surowowan, dan tinggalan-tinggalan arkeologis lainnya merupakan fakta sejarah tentang keberadaan dan perkembangan Islam di Banten. Sejarah penuh mitos perlu juga disebutkan, bukan untuk mengungkap sejarah Banten itu sendiri, tetapi lebih pada pengungkapan adanya penulisan mitos-mitos tersebut dalam sejarah Banten atau dalam historiografi lokal tentang Banten. Dalam konteks sejarah Islam

(Raden Adipati Soetadiningrat), pada 1892. Lihat tentang kisah permulaan Islam pada masa Sultan Hasanuddin, h. 135.

²¹Tim Fak. Adab IAIN Jakarta, "Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Banten", h. 16-17. Lihat juga H.J. De Graaf dan Th. G. Th. Pigeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa...*, h. 147-148, dan Dewi Puspitorini, "Masjid Kasunyatan, Tanda Rasa Hormat kepada Guru", dalam <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbbanten/2016/09/16/masjid-kasunyatan-tanda-rasa-hormat-kepada-guru/> - September 16, 2016. Diakses 22/09/2017. Lihat juga Tubagus Umar Syarif Hadiwibowo, "Perkembangan Kesultanan Banten...", h. 179, dan Adeng Mukhtar Ghazali, "Peran Sunan Gunung Djati...", h. 149.

di Nusantara sungguh sangat banyak ditemukan mitos-mitos tersebut sehingga Kuntowijoyo memandang perlunya demitologi sejarah dalam penulisan sejarah Islam di Indonesia dan atau Nusantara.²²

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa pada tahun 1526 M, Maulana Hasanuddin dan Syarif Hidayatullah berhasil merebut Banten dari Pajajaran. Pusat pemerintahan yang semula berkedudukan di Banten Girang dipindahkan ke Surosowan, dekat pantai. Atas petunjuk Sultan Demak, pada tahun 1526, Maulana Hasanuddin diangkat sebagai bupati Kadipaten Banten. Pada 1552, Kadipaten Banten diubah menjadi negara bagian Demak dengan tetap mempertahankan Maulana Hasanuddin sebagai sultannya. Ketika Kesultanan Demak runtuh dan diganti Pajang (1568), Maulana Hasanuddin memproklamasikan Banten menjadi negara merdeka, lepas dari pengaruh Demak.²³

Sultan Maulana Hasanuddin berkuasa di Banten sekitar 18 tahun, yakni pada 1552-1570. Ia sebenarnya telah mulai memegang kekuasaan di Banten sejak 1525 tetapi dinobatkannya sebagai Sultan Kesultanan Banten pada 1552. Ia telah meletakkan dasar-dasar bagi kekuasaan dan kekuatan Islam di Banten. Kekuasaannya sudah mencapai Lampung yang merupakan penghasil lada. Untuk kebutuhan di dalam kesultannya, ia telah mendirikan masjid dan mengembangkan sarana pendidikan. Sedangkan untuk kepentingan dakwah Islam, ia telah mengutus mubaligh-mubalighnya ke beberapa daerah yang dikuasainya. Di usianya yang relatif muda, Banten dapat menjadi pusat penyebaran Islam sehingga banyak pula masyarakat dari luar wilayah

²²Munculnya mitologi dalam historiografi Islam, termasuk di Indonesia/Nusantara, antara lain disebabkan karena sejarawan lebih berorientasi pada teori dan metodologi Barat yang cenderung memisahkan historiografi dengan teologi. Lihat Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), h. 356.

²³Tim Fak. Adab IAIN Jakarta, "Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Banten", h. 17-18, dan Hasan Mu'arif Ambary, *Menemukan Peradaban Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 121. Lihat juga Muhammad Fakhruddin, "Melacak Jejak Kesultanan Banten (Bag 1)", dalam http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/12/11/29/me8071-melacak-jejak-kesultanan-banten-bag-1?fb_comment_id=560343767325016_117518912. Diakses 22/09/2017.

Banten berdatangan ke sana untuk belajar agama Islam. Salah satu tempat pengajaran agama Islam di sana terdapat di Kasunyatan, sekitar dua kilometer dari Masjid Agung Banten ke arah Kota Serang.²⁴

Berdasarkan hasil penelitian Tim Fakultas Adab IAIN (skr. UIN) Jakarta, nama Kasunyatan disebut Husein Djajadiningrat dalam *Tinjauan Historis Sajarah Banten* (terbitan: Djambatan, Jakarta, 1983). Menurutnya, nama Kasunyatan terdapat pada naskah *Sajarah Banten (SB)*, pupuh XXII. Dalam pupuh tersebut dikisahkan bahwa Sultan Maulana Muhammad yang menggantikan Sultan Maulana Yusuf sangat hormat dan begitu takzim kepada guru agamanya, yakni Kiai Dukuh. Kiai Dukuh bergelar Pangeran Kasunyatan. Sebagai wujud penghormatannya, Sultan memberikan hadiah tanah wakaf, yang kemudian menjadi pemukiman dan juga sebagai tempat belajar agama Islam bagi masyarakat yang menghendaknya sehingga daerah tersebut dikenal sebagai Kasunyatan, yang berasal dari gelar Kiai Dukuh.²⁵

Masjid Kasunyatan berdiri sekitar 1552 sampai 1570 M, berlokasi di Desa Kasunyatan, Kecamatan Kasemen, Kota Serang, tepatnya di Jalan Raya Pelabuhan Karangantu. Masjid ini terletak sekitar tujuh kilometer arah utara dari Kota Serang, dan dua kilometer arah selatan Masjid Agung Banten atau Kawasan Banten Lama.²⁶ Tetapi, akses jalan menuju masjid ini relatif kecil dan hanya bisa dilewati mini bus seukuran kijang; dan hampir tidak dapat dilalui jika ada mobil berpapasan dari arah masuk dan keluar kawasan masjid. Selain itu, tidak terdapat pula tempat parkir, kecuali motor dan dua atau tiga minim bus.

Masjid Kasunyatan pada mulanya disebut Masjid Al-Fatihah yang artinya “pembuka”. Penamaan masjid dengan Al-Fatihah karena kawasan ini pada masa sebelum Islam merupakan daerah kekuasaan Pajajaran yang beragama Hindu. Oleh karena itu,

²⁴Taufik Abdullah, dkk., *Sejarah Umat Islam Indonesia*, h. 80-81. Lihat juga A. Rohman, “Kedudukan Peran Desa Kasunyatan...”, h. 32.

²⁵Tim Fak. Adab IAIN Jakarta, “Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Banten”, h. 21-22.

²⁶A. Rohman, “Kedudukan Peran Desa Kasunyatan...”, h. 28-29. Lihat juga Vitra Widinanda, “Menara-Menara Masjid Kuno di Pulau Jawa Abad ke-16-19...”, h. 25

ketika masjid ini didirikan diberi nama Masjid Al-Fatihah sebagai simbol pembuka untuk proses penyebaran dan pengajaran Islam di Banten. Hingga saat ini, masjid ini masih difungsikan sebagai tempat ibadah, seperti salat lima waktu dan Salat Jumat, dan pengajian atau majelis taklim. Di sebelah barat masjid ini terdapat Madrasah Diniyah. Disebutkan, bahwa Sultan Maulana Hasanuddin mempunyai empat perkara yang harus disebar, yaitu keislaman, keimanan, keihlanan, dan keikhlasan. Dipilihnya Kasunyatan untuk mendirikan masjid, antara lain karena ia memiliki empat makna juga yang dapat membimbing masyarakat kepada empat hal yang ingin disiarkannya. Empat makna dari Kasunyatan tersebut adalah kesucian, kenyataan, kesunyian, dan kesepian.²⁷



Gambar 1 (a dan b):

Masa kekuasaan Sultan Hasanuddin dan Sultan Maulana Yusuf
(Foto: Asep, 2017)

Versi lain menyebutkan bahwa Masjid Kasunyatan dibangun pada masa pemerintahan Sultan Banten pertama, yaitu Sultan Maulana Hasanuddin. Sedangkan pada masa Sultan Maulana Yusuf, dibangun Pesantren Kasunyatan sebagai tempat pengajaran agama Islam.²⁸ Masjid Kasunyatan dulunya digunakan sebagai tempat berkumpulnya para alim ulama dari berbagai daerah Nusantara untuk mempelajari dan memperdalam agama Islam. Di samping bangunan Masjid terdapat makan Ratu Asiyah dan makam

²⁷Muhamad Tohir, “Masjid Kasunyatan Masjid Pembuka Islam di Banten”, dalam <http://www.bantenraya.com/component/content/article/3-serang-raya/6723--masjid-kasunyatan-masjid-pembuka-islam-di-banten>. Diunggah 09 Juli 2014. Diakses 22/09/2017. Bandingkan dengan A. Rohman, “Kedudukan Peran Desa Kasunyatan...”, h. 28-29.

²⁸Tim Fak. Adab IAIN Jakarta, “Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Banten”, h. 21-22.

keluarga Kesultanan Banten lainnya. Kawasan Masjid Kasunyatan merupakan kompleks bangunan dengan luas lebih dari 2500 m² dan di dalamnya terdapat masjid, makam, madrasah, bangunan MCK, menara, tempat wudu (berupa kolam), dan gapura.²⁹



Gambar 2:
Papan Nama dan
Deskripsi Masjid
Kasunyatan
(Foto: Asep, 2017)

2. Fungsi Masjid Kasunyatan

Mesjid Kasunyatan memiliki fungsi utama sebagai tempat ibadah. Adapun fungsi-fungsi lainnya di antaranya sebagai tempat berkumpulnya para alim ulama dan tempat pengajaran agama Islam. Di samping itu, terdapat pula pengajian, marhaban, majelis talim dan tadarusan. Pada bulan Ramadan, masjid ini, selain digunakan sebagai tempat salat tarawih berjamaah, biasa diadakan pula *taqabalan*, yaitu melakukan puji-pujian kepada Allah swt. menjelang berbuka puasa.³⁰

Berbagai dinamikanya yang dilewatinya, meskipun telah beberapa ratus tahun masjid ini berdiri, fungsi utama masjid ini masih dilestarikan meskipun tidak ada lagi pertemuan ulama. Tradisi pengajarannya hanya tinggal untuk anak-anak dalam bentuk Madrasah Diniyah (MD). Tradisi yang lainnya masih tepat dilakukan sampai sekarang, misalnya pengajian rutin tiga kali dalam sepekan, terus dilestarikan oleh warga, yaitu pada hari Selasa, Rabu, dan Kamis. Tradisi ziarah dilakukan di kompleks Makam Panembahan Maulana Yusuf yang terletak di seberang kompleks Masjid Kasunyatan.³¹

²⁹Disbudpar Prov. Banten, *Jelajah Pesona Wisata Banten Indonesia*, h. 330.

³⁰Tb Romli Mamun, *Wawancara*, 4 Mei 2017, di Kasunyatan, Kasemen, Serang, Banten.

³¹Tb Romli Mamun, *Wawancara*, 4 Mei 2017.



Gambar 3 (a, b, dan c):

Madrasah Diniyah Maulana Yusuf Kasunyatan (Foto: Asep, 2017)



Gambar 4 (a dan b):

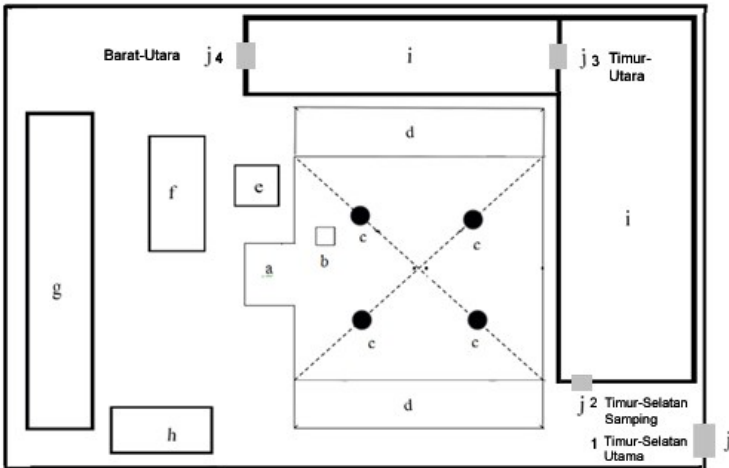
Suasana di Kompleks Pemakaman Panembahan Maulana Yusuf, Sultan Banten ke-2, di Desa Pekalangan Gede, Kenari, Serang, Banten
(Foto: Asep, 2017)

Selain kegiatan ibadah dan pengajian rutin, masjid ini juga masih tetap menyelenggarakan tradisi atau kegiatan keagamaan yang dulu pernah ada pada masa Kesultanan, seperti Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), Marhabanan, Isra Mikraj, Maulid Nabi Muhammad Saw, dan Nisfu Sakban (*Rawahan*). Pada masa sekarang, Pengurus DKM Masjid menambah berbagai kegiatan untuk menyemarakkan syiar Islam, misalnya *ihfalan* anak-anak

Madrasah Diniyah, haul Maulana Yusuf, dan santunan anak yatim yang diadakan minimal dua kali dalam setahun.³²

3. Arsitektur Bangunan Masjid Agung Kasunyatan

Bentuk bangunan Masjid Kasunyatan, pada mulanya adalah bujur sangkar. Bagian serambi kiri dan kanan merupakan bangunan tambahan. Di sekitar kompleks masjid terdapat beberapa bangunan lain, yaitu bangunan makam, menara, tempat wudu/kamar mandi, madrasah, dan kolam untuk berwudu dan mandi. Berikut denah kompleks Masjid Kasunyatan:



Gambar 5:

Denah Komplek Masjid Kasunyatan oleh Asep Saefullah, 2017.

Keterangan Gambar:

Bangunan utama masjid berbentuk bujur sangkar, yang diberi tanda garis menyilang, dengan ukuran kurang lebih 9 x 9 m. adapun bangunan lainnya adalah sebagai berikut:

- | | |
|------------------------------|-----------------------------------|
| a. Mihrab | g. Madrasah |
| b. Mimbar | h. Kamar Mandi/Wudu |
| c. Soko Guru/Tiang Utama | i. Pemakaman Utara dan Timur |
| d. Serambi Utara dan Selatan | j. Gapura: 1. Timur-Selatan Utama |
| e. Menara | 2. Timur-Selatan Samping |
| f. Kolam Mandi/Wudu | 3. Timur-Utara |
| | 4. Barat-Utara |

³²Tb Romli Mamun, *Wawancara*, 4 Mei 2017, di Kasunyatan, Kasemen, Serang, Banten.

a. Bangunan Masjid

Masjid Kasunyatan berada di atas tanah seluas 2544 m². Masjid ini berdiri atas fondasi yang kokoh, yang terdiri atas tiga bagian bangunan, yaitu dua serambi di kiri dan kanannya, serta satu bangunan utama yang terletak di tengah-tengah di antara dua serambi. Bangunan utama Masjid Kasunyatan berbentuk persegi empat dengan ukuran 12 x 12 m, berorientasi barat-timur, dengan mihrab (tempat imam) berada di sebelah barat, mengarah kiblat. Pintu utamanya berada di sebelah selatan. Di sebelah utaranya juga terdapat dua pintu. Atapnya berbentuk tumpang tiga terbuat dari genteng dengan hiasan memolo pada puncaknya. Di dalam ruang utama terdapat empat buah tiang penyangga berbentuk bulat dengan ukuran tinggi sekitar 5,12 m, dengan diameter sekitar 45 cm. Pada bagian bawah tiang ini terdapat umpak setinggi 50 cm, dan di bawah umpak terdapat lapik berbentuk segi delapan. Lantainya terbuat dari ubin berwarna putih dan dilapisi dengan karpet berwarna hijau. Pada dinding di sebelah utara dan selatan terdapat masing-masing dua buah pintu dengan bentuk dan ukuran yang sama, mempunyai dua daun pintu dengan lebar masing-masing sekitar 88 cm, dan tinggi 1,89 m. Konstruksi bangunannya dan unsur-unsur di dalam masjid ini hampir semuanya terbuat dari kayu, seperti pintu, jendela, tiang penyangga, kuda-kuda, tangga menara, dan mimbar.³³

Masjid Kasunyatan juga dikenal sebagai Masjid Al-Fatihah. Selain berarti sebagai masjid pembuka untuk pengembangan Islam, masjid ini juga memiliki unsur serba 4. Menurut Alya Nadya, “Masjid ini mempunyai 4 perkara, semuanya serba 4”. Ia menguraikan, masjid tersebut mempunyai 4 pintu gerbang, 4 pintu masjid, 4 tiang besar, menara berbentuk persegi 4, kolam yang berbentuk bintang 4, serta kubah yang berbentuk 4 burung.³⁴

³³Disbudpar Prov. Banten, *Jelajah Pesona Wisata Banten Indonesia*, h. 330. Lihat juga G.F. Pijper, *Empat Penelitian tentang Agama Islam di Indonesia 1930-1950*, (Jakarta: UI Press, 1992), h. 24.

³⁴Alya Nadya, “Gaya Arsitektur Masjid Kasunyatan, Masjid Tertua di Banten”, h. 315-316.



Gambar 6:
Masjid Kasunyatan dari arah barat (Foto: Asep, 2017)



Gambar 7:
Masjid dari arah timur; terhalang oleh Bangunan makam Ibu Suri Nyi Ratu Asiyah dan Syekh Abdul Syukur Putra (Foto: Asep, 2017)



Gambar 8:
Masjid Kasunyatan dari arah utara (Foto: Asep, 2017)



Gambar 9: Masjid Kasunyatan di Zaman Belanda
(<http://bujangmasjid.blogspot.co.id/2016/12/mesjid-kasunyatan-banten.html>)

b. Gapura Masjid

Komplek Masjid Kasunyatan, sebagaimana umumnya masjid kuno di Indonesia dikelilingi oleh pagar tembok. Untuk masuk ke dalam kompleks masjid terdapat empat buah gapura, yakni satu buah gapura di sisi selatan timur masjid sebagai gapura utama dengan orientasi timur-barat (j1). Satu gapura lainnya di selatan samping, sebelah timur masjid setelah masuk dari gapura utama. Gapura ini sebagai pintu masuk ke kompleks pemakaman dari arah selatan-timur masjid (j2). Dua buah gapura lainnya terletak di utara masjid (j3 dan j4).



Gambar 10:
Gapura Utama sebelah timur dengan orientasi timur-barat (Foto: Asep, 2017)

Satu gapura di barat sebagai pintu masuk dari arah barat menuju ke pemakaman utara sebelah serambi utara masjid (j4), dan satu gapura di timur sebagai pintu keluar dari pemakaman utara masjid sekaligus pintu masuk ke pemakaman yang terletak di sebelah timur masjid (j3). Orientasi kedua gapura utara adalah timur-barat (Lihat gambar denah kompleks masjid di atas).

Berikut ini deskripsi keempat gapura tersebut:

- Gapura sebelah selatan timur masjid adalah gapura utama untuk masuk ke dalam kompleks masjid dari arah timur. Gapura ini berukuran panjang $\pm 7,10$ m dan tinggi $\pm 3,10$ m. Lebar pintu masuk sekitar 1,10 m dengan tinggi sekitar 2,35 m. Bagian atas gapura ini berbentuk lengkungan, dan bagian paling atasnya dibuat lengkungan dari kiri-kanannya yang semakin meruncing ke atas. Tiang gapura kiri dan kanan dihias dengan pola geometris di dalam kotak-kotak masing-masing sebanyak lima buah.³⁵
- Gapura selatan di sebelah timur bangunan masjid adalah pintu masuk ke pemakaman sebelah timur masjid. Pada bagian depan gapura ini terdapat tiga anak tangga. Lebar pintu sekitar 1,10 m, dan tingginya sekitar 1,85 m, dan bagian atasnya membentuk setengah lingkaran. Bentuk gapura ini mengerucut ke atas semakin runcing pada puncaknya. Di sebelah kiri dan kanan bagian atas sebelum puncar terdapat hiasan pola daun. Bagian puncaknya seperti pola daun yang diletakkan berdiri.³⁶



Gambar 11:
Gapura Sebelah Timur
Bangunan Masjid sisi
selatan dengan orientasi
selatan-utara menuju
komplek pemakaman
(Foto: Asep, 2017)

- Gapura utara terdapat di sisi bagian barat dan timur. Kedua gapura ini memiliki ukuran, pola dan motif yang hampir sama. Ukuran keduanya, lebar sekitar 1,25 m, dan tinggi sekitar 2,10 m. Bagian atasnya membentuk lengkungan. Di lengkungan

³⁵Bandingkan dengan Alya Nadya, “Gaya Arsitektur Masjid Kasunyatan...”, h. 315.

³⁶Gapura selatan sebelah timur bangunan masjid yang menuju kompleks pemakaman timur, menurut Ustad Nawami, merupakan gapura tambahan dan baru dibangun pada tahun 1970. Ustad Nawawi, *Wawancara*, 9 Mei 2017, di Kasunyatan, Kasemen, Serang, Banten. Lihat juga Alya Nadya, “Gaya Arsitektur Masjid Kasunyatan...”, h. 315.

tersebut terdapat pola segitiga sama sisi, dan bagian paling atasnya berbentuk pola lengkungan-lengkungan dari sisi kiri dan kanan yang semakin mengerucut dan runcing ke atas. Orientasi gapura selatan ini adalah timur-barat. Gapura barat merupakan pintu masuk ke pemakaman sebelah utara masjid dari arah barat, sedangkan bagian timur menjadi pembatas dan sekaligus pintu masuk ke pemakaman sebelah timur masjid.³⁷



Gambar 12:

Gapura sebelah utara bagian barat dengan orientasi barat timur (Foto: Asep, 2018)



Gambar 13:

Gapura sebelah Utara dalam komplek Pemakaman (Foto: Asep, 2017)

c. Mihrab

Mihrab adalah sebuah rongga tempat imam memimpin salat, yang terletak di sisi barat, menjorok keluar dan berbentuk bilik tanpa jendela. Mihrab dalam bahasa Jawa disebut *pangimaman*, dan dalam bahasa Sunda disebut *paimbaran*, yaitu tempat imam memimpin salat. Selain itu, mihrab juga berfungsi sebagai penunjuk arah kiblat.³⁸ Mihrab Masjid Kasunyatan berukuran relatif kecil sebagaimana umumnya masjid kuno di Indonesia, yaitu tinggi 1,77 m, lebar 0,88 m dan panjang 1,63 m. Pada bagian kiri dan kanan mihrab terdapat dua buah tiang semu, yaitu

³⁷ Bandingkan dengan Alya Nadya, “Gaya Arsitektur Masjid Kasunyatan...”, h. 315.

³⁸ G.F. Pijper, *Empat Penelitian tentang Agama Islam...*, h. 27-28.

pelesteran yang menonjol pada dinding masjid yang berukuran tebal 8 cm dengan lebar 24 cm, dan tingginya sekitar 1,81 m. Tiang semu bagian dalam bersambung dengan lengkungan atas mihrab, dan tiang semu bagian luar bersambung dengan lengkungan yang menyerupai busur panah. Lengkungan busur panah ini bermotif floral berbentuk sulur.³⁹ Pada saat ini, seluruh bagian dinding dan tiang semu mihrab telah berkeramik dengan warna putih mengikuti cat dinding masjid yang berwarna putih.



Gambar 14:
Mihrab Masjid
Kasunyatan
(Foto: Asep, 2017)

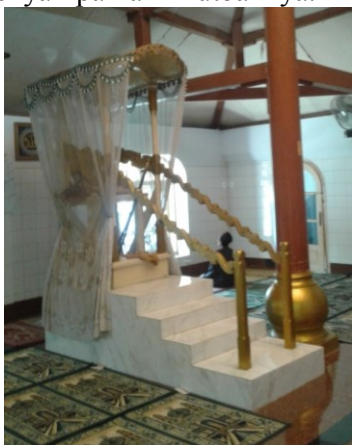
d. Mimbar dan Pedang

Mimbar pada masjid biasanya digunakan sebagai tempat khatib menyampaikan khotbah pada pelaksanaan salat Jumat. Pada masa sekarang tempat khatib tersebut banyak yang menggunakan podium.⁴⁰ Di masjid-masjid kuno di Indonesia pada umumnya terdapat mimbar. Letak podium pada masjid-masjid sekarang di sebelah imam di dalam mihrab. Sedangkan tempat mimbar pada masjid-masjid kuno, umumnya di belakang satu saf dari mihrab. Di Masjid Kasunyatan juga terdapat mimbar dan terletak di belakang satu saf dari mihrab. Mimbar menghadap ke arah timur, arah jamaah. Bahan utama mimbar ini terbuat dari kayu dan besi, ditopang oleh tiang penyangga sebanyak empat buah. Bagian bawah mimbar terbuat dari ubin berkeramik putih dengan lima buah anak tangga sampai tempat kursi mimbar yang menyerupai kursi kerajaan. Panjang mimbar sekitar

³⁹Alya Nadya, "Gaya Arsitektur Masjid Kasunyatan...", h. A313.

⁴⁰Nurman Kholis, "Mimbar dan Podium: Kajian atas Masjid Kuno di Nanggroe Aceh", *Jurnal Lektur Keagamaan*, 10(2), 2012, h. 443.

2,60, lebar 0,95 m dan tinggi dari lantai dasar masjid sekitar dua meter. Tiang mimbar berukiran salur-salur dan bagian pinggir atapnya dihiasi ragam hiasan *meander*. Hampir seluruh bagian mimbar dicat dengan warna emas. Sekeliling mimbar kiri-kanan dan belakangnya ditutup kain putih transparan.⁴¹ Di mimbar terdapat pedang bercabang dua pada mata pedangnya (pedang bermata dua) yang dianggap pernah dipakai oleh Khalifah Ali bin Abu Talib untuk berperang (*wallahu a'lam*); Bentuk mata pedang yang terbelah dua sangat khas dan unik. Pedang tersebut kini masih digunakan untuk khutbah pada Salat Jumat, yang pegang oleh khatib pada saat menyampaikan khutbahnya.⁴²



Gambar 15:
Mimbar Masjid Kasunyatan
(Foto: Asep, 2018)



Gambar 16:
dan kanan: Pedang Bercabang dua
(Foto: Asep, 2017)

e. Kolam Masjid

Kolam Masjid Kasunyatan terletak di barat laut masjid, berdenah empat persegi. Bagian tengah setiap sisinya dibuat menjorok keluar, dan pada tempat yang menjorok keluar terdapat anak tangga yang berjumlah masing-masing 14 buah untuk menuju kolam. Pada bagian tengah dasar kolam berdiri kokoh dua buah tiang yang terbuat dari bata yang dilapisi semen bercat putih, yang berfungsi sebagai penyangga atap. Atap kolam terbuat dari

⁴¹Lihat Alya Nadya, “Gaya Arsitektur Masjid Kasunyatan...”, h. A313.

⁴²Ustadz Nawawi, *Wawancara*, 9 Mei 2017, di Kasunyatan, Kasemen, Serang, Banten.

genteng dengan penyangga ruas-ruasnya terbuat dari kayu. Bentuk atap empat persegi dengan jumlah tiang penyangganya sebanyak 18 buah termasuk dua tiang bagian tengah kolam.⁴³ Menurut para warga disekitar masjid, banyak yang percaya konon katanya di kolam ini dihuni oleh sosok nenek-nenek yang memiliki sebutan Nyi Gempor, pada zaman dahulu sebelum fakta ini terungkap kolam ini sering digunakan untuk mandi, menyuci dan sebagainya. Kolam pemandian itu kerap dijadikan tempat ritual setiap Kamis malam. Biasanya, orang yang datang untuk mandi menyiapkan bunga-bunga. “Biasanya tempat pemandian ini ramai pada malam Jumat, di atas jam 12 malam. Air kolam tak seasin air tanah yang ada di sekitar masjid.”⁴⁴



Gambar 17 (a dan b):

Kolam yang dahulunya tempat mandi dan wudu; saat ini difungsikan hanya sebagai tempat wudu atau mandi untuk keperluan tertentu saja
(Foto: Asep, 2017)

f. Menara

Menara terletak di sisi barat daya, dengan corak campuran antara Eropa dan Jawa Kuno. Denah menara berbentuk bujur sangkar dengan ukuran 3,10 x 3,10 m dan tinggi 10,82 m. Atap menara berbentuk payung terbuka meruncing di empat sisinya yang terbuat dari genteng. Pada puncak atau bagian paling atas menara terdapat hiasan memolo yang berbahan terakota. Menara ini memiliki tiga tingkat termasuk lantai dasar. Pada lantai dasar

⁴³Alya Nadya, “Gaya Arsitektur Masjid Kasunyatan...”, h. A314.

⁴⁴*Wawancara* antara lain dengan Ustad Rosadi, pada 5 Mei 2017, dan Ustadz Nawawi, 9 Mei 2017, di Kasunyatan, Kasemen, Serang, Banten.

atau pertama terdapat pintu yang menghubungkannya ke serambi sebelah utara masjid. Bagian dalam ketiga lantai tersebut berukuran sama, yaitu 2,60 m x 2,50 m. Tinggi lantai pertama sekitar 2,94 m. Dari lantai pertama terdapat tangga ke lantai kedua. Lantai kedua yang berukuran 2,60 m x 2,50 m memiliki tinggi 2,90 m sampai plafon tingkat kedua. Pada dinding sebelah selatan, barat, dan utara lantai pertama ini terdapat tiga buah lubang semu atau ceruk menyerupai jendela pada masing-masing sisi dinding.⁴⁵

Dari lantai kedua dihubungkan lagi dengan tangga ke lantai ketiga. Lantai ketiga yang juga berukuran 2,60 m x 2,50 m memiliki tinggi 2,80 m sampai plafon paling atas. Di lantai ketiga ini juga terdapat ceruk menyerupai jendela atau jendela semu satu buah pada masing-masing sisi utara, barat, dan selatan dinding menara. Pada bagian atas jendela semu terdapat lubang angin yang berhiasan geometris.⁴⁶

Muhamad Tohir, dalam “Masjid Kasunyatan Masjid Pembuka Islam di Banten”, menceritakan dari Ardabili, bahwa angka empat merupakan simbol yang ingin diajarkan oleh Sultan Hasanuddin kepada penduduk di Banten. Empat hal tersebut adalah keislaman, keimanan, keikhlasan, dan keikhlasan. “Aji papat kelima pancer, yang dikaji kita empat perkara, sementara pancernya (akar-red) tetap ke Allah. Dari keempat yang diajarkan itu yang tersulit dicapai adalah keikhlasan. Karena tidak banyak yang bisa berbuat ikhlas, maka pembangunan menara segi empat Masjid Kasunyatan hanya dibuat tiga tingkat, meski awalnya akan dibangun empat tingkat.”⁴⁷ Menurut Pijper, menara Masjid Kasunyatan mendapat pengaruh dari Portugis,

⁴⁵Isman Pratama Nasution, “Menara Masjid Kuno Indonesia: Suatu Survei dan Studi Kepustakaan”, dalam *WACANA*, 6(1), 2004, h. 33. Bandingkan dengan Vitra Widinanda, “Menara-Menara Masjid Kuno di Pulau Jawa Abad ke-16-19...”, h. 44-45, dan lihat juga Alya Nadya, “Gaya Arsitektur Masjid Kasunyatan...”, h. A313.

⁴⁶Isman Pratama Nasution, “Menara Masjid Kuno Indonesia...”, h. 33, dan Alya Nadya, “Gaya Arsitektur Masjid Kasunyatan...”, h. A313.

⁴⁷Muhamad Tohir, “Masjid Kasunyatan Masjid Pembuka Islam di Banten”. Penjelasan mengenai “Menara Masjid di Jawa”, lihat G.F. Pijper, *Empat Penelitian tentang Agama Islam...*, h. 23-36.

karena, menurutnya, umumnya masjid kuno di Jawa tidak memiliki menara.⁴⁸

Menara Masjid Kasunyatan dulunya berfungsi sebagai tempat muazin mengumandangkan azan. Saat ini tidak difungsikan lagi kecuali pada hari Jumat ketika akan Salat Jumat, karena azannya telah menggunakan pengeras suara. Alya Nadia mengatakan, “Dahulu menara tersebut difungsikan sebagai tempat untuk mengumandangkan azan, seperti layaknya fungsi menara Masjid Agung Banten. Sekarang menara tidak lagi difungsikan sebagai tempat untuk mengumandangkan azan, kecuali ketika akan melaksanakan salat Jumat, menara difungsikan seperti terdahulu, yaitu sebagai tempat mengumandangkan azan.”⁴⁹



Gambar 18:
Menara Masjid Kasunyatan di
sebelah barat Bangunan Masjid
(Foto: Asep, 2017)

g. Kompleks Pemakaman

Di dalam kompleks Masjid Kasunyatan terdapat dua lokasi pemakaman, yaitu di sebelah utara dan timur masjid. Pemakam utara berbentuk empat persegi dengan ukuran sekitar 14,20 x 10,40 m. Di pemakaman ini, penanda makam hanya berupa nisan yang langsung ditanam pada tanah. Tidak ada jirat makam dan tidak ada pula bangunan lainnya. Pemakaman sebelah timur juga berbentuk empat persegi dengan ukuran 42 x 2,50 m. Di pemakaman timur ini terdapat dua bangunan makam atau cungkup

⁴⁸G.F. Pijper, *Empat Penelitian tentang Agama Islam ...*, h. 31.

⁴⁹Alya Nadia, “Gaya Arsitektur Masjid Kasunyatan...”, A314.

tertutup; satu bangunan tepat di sebelah timur bangunan masjid dan menghadap ke timur, dengan satu pintu di sebelah kiri, dan dua jendela berjajar ke arah kanan (ke utara). Dalam bangunan ini antara lain terdapat makam Ibu Suri Nyi Ratu Asiyah dan Syekh Abdul Syukur Putra.

Bangunan di sebelah utara menghadap ke arah selatan dengan satu pintu di bagian tengah, dan di kiri dan kanannya (barat dan timur pintu) terdapat masing-masing satu jendela. Di dalam bangunan ini antara lain terdapat makam Syekh Abdul Syukur Sepuh. Disebutkan bahwa Syekh Abdul Syukur adalah salah seorang tokoh masyarakat dan ahli agama serta menjadi guru Syekh Maulana Yusuf, Sultan Banten kedua. Selain dua bangunan dan makam-makam tersebut, di kompleks pemakaman ini banyak tokoh dan ulaman yang dimakamkan, misalnya di bagian utara, selain makam Syekh Abdul Syukur Sepuh, terdapat makam Syekh Ahmad Almadani, Tb Urip, Syekh Habul, Pangeran Arya Kasunyatan, Tb Sulaiman, Syekh Hasan Khan, Buyut Cempa, Patih Jaya Kusuma, dan Tb Zulkarnain. Sedangkan di bagian selatan, selain makam Nyi Ratu Asiyah dan Syekh Abdul Syukur Putra, juga terdapat makam Nyi Karimah, Nyi Ratu Ayu Sari Banon, Tb Muhidin, Ki Rajil, Ki Ijel, dan Ki Bujel. Komplek pemakaman ini secara keseluruhan dinamakan sebagai Komplek Penembangan Sulaiman.⁵⁰



Gambar 19 (a dan b):

Bangunan Makam Ibu Suri Nyi Ratu Asiyah dan Syekh Abdul Syukur Putra sebelah timur bangunan Masjid Kasunyatan (Foto: Asep, 2017).

⁵⁰Ustad Rosadi, *Wawancara*, 5 Mei 2017, di Kasunyatan, Kasemen, Serang, Banten. Ustadz Nawawi, *Wawancara*, pada 9 Mei 2017 juga menyampaikan hal yang sama.



Gambar 20 (a dan b):

Bangunan Makam Syekh Abdul Syukur Sepuh dan makam-makam lain di sebelah timur-utara kompleks pemakaman (Foto: Asep, 2017)



Gambar 21:

Komplek Pemakaman Panembahan Sulaiman di sebelah timur Masjid Kasunyatan (Foto: Asep, 2017).

Penutup

Masjid Kasunyatan atau Masjid Agung Kasunyatan merupakan salah satu bukti perkembangan Islam, khususnya di Banten dan umumnya di Nusantara. Keberadaannya yang tidak sepopuler Masjid Agung Banten di Banten Lama, tetapi peranannya dalam sejarah tidak dapat dinafikan. Pusat kegiatan keagamaan dan keilmuan selain di sekitar Keraton Surowona dan Banten Lama, Masjid Kasunyatan juga dipilih sebagai tempat pengembangan Islam. Sultan yang berjasa membangun Masjid ini adalah Sultan Maulana Yusuf, sultan kedua dari Kesultanan Banten, yang berkuasa antara 1570-1780 M. Namun demikian, di seberang Masjid ini terdapat Makan Sultan (Syekh) Maulana Yusuf yang ramai diziarahi masyarakat, bukan hanya dari Banten tetapi juga dari berbagai daerah, baik dalam maupun luar negeri, seperti Malaysia dan Singapura.

Masjid Kasunyatan diperkirakan dibangun antara 1552-1570 M. Masjid ini semua disebut Masjid Al-Fatihah yang mempunyai arti “pembuka”. Dinamakan demikian karena dengan dibangunnya masjid ini telah membuka pintu bagi perkembangan Islam di kawasan tersebut yang dulunya merupakan daerah kekuasaan Pajajaran yang beragama Hindu. Masjid Kasunyatan memperlihatkan ciri-ciri kekunoannya antara lain bentuknya yang segi empat, fondasi padat atau massif, dinding tebal, mihrab pendek, dan mimbar. Selain itu, di sekeliling kompleks masjid ini juga terdapat pagar dinding yang juga telab dan massif yang merupakan salah satu ciri kekunoan. Meskipun telah mengalami perbaikan, tetapi struktur aslinya tetap terlihat dan keasliannya dipertahankan. Di samping itu, di sisi sebelah barat daya terdapat menara yang juga massif, yang juga salah satu ciri bangunan menara kuna.

Di sebelah barat Masjid terdapat Madrasah Diniyah untuk anak-anak usia dasar. Selain pendidikan formal, juga terdapat pengajian bulanan dan pekanan, serta peringatan hari-hari besar keagamaan, seperti Maulid Nabi Muhammad Saw., Isra Mikraj, Santunan Anak Yatim, dan juga acara haul Syekh Maulana Yusuf. Selain itu, sebagaimana fungsinya dulu sebagai tempat Salat Jumat, sampai saat ini pun Mesjid ini tetap juga difungsikan sebagai tempat Salat Jumat.

Mengingat masih berfungsinya Masjid Kasunyatan dan juga sebagai Benda dan Kawasan Cagar Budaya, kepada pihak yang berwenang, khususnya Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten dan Pemerintah Daerah Kota Serang dan Provinsi Banten, diharapkan dapat memelihara, melestarikan, dan memanfaatkan tinggalan sejarah yang sangat berharga ini. Bentuk pemeliharaan dapat berupa pembersihan dan perbaikan beberapa bagian yang mulai rusak, terutama madrasah dan kolam. Pelestariannya dapat dilakukan dengan memperkenalkan kepada generasi sekarang, khususnya melalui lembaga pendidikan tentang pentingnya Masjid Kasunyatan dalam konteks sejarah perkembangan Islam di Banten khususnya.

Selain itu, dukungan, baik moril maupun materil atas kegiatan-kegiatan kemasjidan, baik kegiatan rutin maupun PHBI perlu dilakukan. Adapun pemanfaatannya, yang tampaknya lebih terpusat pada Komplek Pemakaman Panembahan Maulana Yusuf,

ada baiknya dalam acara-acara ziarah religi yang dilaksanakan oleh masyarakat diarahkan juga untuk mengunjungi Masjid Kasunyatan tersebut. Oleh karena itu, akses jalan menuju ke masjid ini perlu diperlebar dan diperbaiki. []

Ucapan Terima Kasih:

Penulis mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan di Bantenologi IAIN (Skr. UIN) Sultan Maulana Hasanuddin, Serang, Banten, Dr. Helmy Fauzi Bahrul Ulumi dan Dr. Ayatullah Khumaeni beserta Tim, yang telah menyuplai data dan referensi, serta mendampingi penelusuran data dan informasi serta informannya di Kasunyatan, Kasemen, Serang, Banten. Juga kepada DKM Masjid Kasunyatan, Tb Romli Mamun, Ustad Rosadi, dan Ustad Nawawi. Terima kasih juga kepada pihak Kementerian Agama Kota Serang, khususnya Bapak Drs. H. Hudari, M.Si., Kepala Seksi Bimas Islam, atas informasi awal tentang Masjid Bersejarah di Kota Serang, yang sangat bermanfaat untuk penelusuran lebih lanjut. *Khususnya* juga kepada pimpinan Puslitbang Lektur saat itu, Drs. H. Choirul Fuad Yusuf, M.Phil., Kepala Puslitbang Lektur; Dr. Acep Aripudin, Kepala Bidang Litbang Khazanah Keagamaan, dan Ketua Tim Penelitian Rumah Ibadah Bersejarah, Novita Siswayanti, M.A., yang telah memberi kepercayaan kepada penulis untuk melakukan penelitian ini. *Jazākumullāh lahum aḥsanal-jazā'... wal-'afwu minkum*

Daftar Pustaka

- Abd. Ghofur. 2015. menulis “Perspektif Historis Arkeologis tentang Keragaman Bentuk-Bentuk Masjid Tua di Nusantara”. *Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya*, 12(1): 68-79.
- Abdullah, Taufik, dkk. 1991. *Sejarah Umat Islam Indonesia*. Jakarta: Majelis Ulama Indonesia
- Abdurrahman, M. Kasim. 2014. “Arsitektur Masjid Jami’ Sulthan Ayyub Sanggau”. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 12(1): 235-256.
- Ahmad, Zainal Abidin. 1979. *Ilmu Politik Islam V: Sejarah Islam dan Umatnya sampai Sekarang (Perkembangannya dari Zaman ke Zaman)*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ambary, Hasan Mu’arif. 2001. *Menemukan Peradaban Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu.
- De Graaf, H.J. dan Pigeaud, Th. G. Th. 1985. *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa, Peralihan dari Majapahit ke Mataram*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Disbudpar Prov. Banten. 2009. *Jelajah Pesona Wisata Banten Indonesia*, Serang: Disbudpar Prov. Banten.

- Fahrudin, Ali. 2013. “Pusat Kajian Islam Melayu: Studi Peran Masjid Sultan Riau Masa Lalu”, *Jurnal Lektur Keagamaan*, 11(2): 405-428.
- Ghazali, Adeng Mukhtar. 2010. “Peran Sunan Gunung Djati dalam Penyebaran Islam di Jawa Barat”, *Jurnal Lektur Keagamaan*, 8(1): 135-158.
- Hadiwibowo, Tubagus Umar Syarif. 2013. “Perkembangan Kesultanan Banten Pada Masa Pemerintahan Sultan Maulana Yusuf (1570-1580)”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Imansyah, Retno Kartini S. 2013. “Islamisasi Jawa Bagian Selatan: Studi Masjid Gala Sunan Bayat Klaten”. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 11(2): 429-454.
- . 2017. “Masjid Sultan Muhammad Salahuddin Bima; Arsitektur, Misi Agama dan Kekuasaan”. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 15(2): 390-419.
- Kholis, Nurman. 2012. “Mimbar dan Podium: Kajian atas Masjid Kuno di Nanggroe Aceh”. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 10(2): 435-450.
- Kuntowijoyo. 1991. *Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan.
- Nadya, Alya. 2017. “Gaya Arsitektur Masjid Kasunyatan, Masjid Tertua di Banten” dalam *Prosiding Seminar Heritage IPLBI (Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia)*, Cirebon, 21 Juni, h. A311-A316.
- Nasution, Isman Pratama. 2004. “Menara Masjid Kuno Indonesia: Suatu Survei dan Studi Kepustakaan”. *WACANA*, 6 (1): 27-40.
- . 2016. “Nama-nama Masjid Kuno di Nusantara dan Aspek yang Melatarbelakangi: Tinjauan Toponimi dan Arkeologis” dalam *E-Prosiding Seminar Nasional Toponimi: “Toponimi dalam Perspektif Ilmu Budaya”*. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Depok, 3 November 2016, h. 122-139. Dikases 25/09/2017.
- Pijper, G.F. 1984. “Mesjid-Mesjid di Pulau Jawa”, dalam Pijper, G.F., *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*. Terjemahan Tudjimah dan Yessy Augustdin. Jakarta: Penerbit UI Press, h. 14-66.
- . 1992. *Empat Penelitian tentang Agama Islam di Indonesia 1930-1950*. Jakarta: UI Press.
- Pudjiastuti, Titik. 2015. *Menyusuri Jejak Kesultanan Banten*. Jakarta: Medatama Widya Sastra.
- Rohman, A. 2002. “Peranan Desa Kasunyatan dalam Pendidikan Islam Pada Masa Sultan Maulana Yusuf”. *Skripsi*. STAIN Sultan Maulana Hasanuddin. Serang, Banten.

- Saefullah, Asep. 2013. "Masjid Ampel di Amlapura Karangasem: Salah Satu Bukti Keberadaan Islam di Pulau Dewata". *Jurnal Lektur Keagamaan*, 11(2): 339-370.
- Tim Fak. Adab IAIN Jakarta. 1985/1986. "Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Banten". *Laporan Penelitian*. Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, IAIN Syarif Hidayatullah.
- Tjandrasasmita, Uka. 2009. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Widinanda, Vitra. 2009. "Menara-Menara Masjid Kuno di Pulau Jawa Abad ke-16-19 (Tinjauan Arsitektural dan Ragam Hias)". *Skripsi*, Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia, Depok.

Informan/Narasumber

- Hudari, Kepala Seksi Bimas Islam Kankemenag Kota Serang, *Wawancara*, 27 April 2017, di Serang Banten.
- Tb Romli Mamun, *Wawancara*, 4 Mei 2017, di Kasunyatan, Kasemen, Serang, Banten.
- Rosadi, *Wawancara*, 5 Mei 2017, di Kasunyatan, Kasemen, Serang, Banten.
- Nawawi, *Wawancara*, 9 Mei 2017, di Kasunyatan, Kasemen, Serang, Banten.

Website

- Fakhruddin, Muhammad, "Melacak Jejak Kesultanan Banten (Bag 1)", http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/12/11/29/me8071-melacak-jejak-kesultanan-banten-bag-1?fb_comment_id=560343767325016_117518912. Diakses 22/09/2017.
- Puspitorini, Dewi, "Masjid Kasunyatan, Tanda Rasa Hormat kepada Guru", <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbbanten/2016/09/16/masjid-kasunyatan-tanda-rasa-hormat-kepada-guru/>-, upload September 16, 2016. Diakses 22/09/2017.
- Tohir, Muhamad. "Masjid Kasunyatan Masjid Pembuka Islam di Banten", <http://www.bantenraya.com/component/content/article/3-serang-raya/6723--masjid-kasunyatan-masjid-pembuka-islam-di-banten>. Diunggah 09 Juli 2014. Diakses 22/09/2017.